

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembahasan tentang Strategi

Strategi adalah sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Menurut J.R David yang dikutip oleh Haudi, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang berisi tentang rangkaian-rangkaian kegiatan yang dibuat guna mencapai tujuan pendidikan.²

Adapun komponen-komponen strategi belajar mengajar meliputi:

- a. Tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar-mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tertentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar-mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.
- b. Guru. Masing-masing guru berbeda dalam pengalaman pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup, maupun wawasannya. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar-mengajar yang digunakan dalam program pengajaran.
- c. Peserta didik. Di dalam belajar-mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 5

² Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021) hal. 1

- kecerdasan. Masing-masing berbeda-beda pada setiap peserta didik. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi ini di dalam kelas. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun suatu strategi belajar-mengajar yang tepat.
- d. Materi pelajaran. Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks, sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran itu lebih relevan dan aktual. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang tentunya perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar-mengajar.
 - e. Metode pengajaran. Ada berbagai metode pengajaran yang perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar-mengajar. Ini perlu, karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar-mengajar.
 - f. Media pengajaran. Media, termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar-mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh guru.
 - g. Faktor administrasi dan finansial. Termasuk dalam komponen ini ialah jadwal pelajaran, kondisi gedung, dan ruang belajar, yang juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi belajar-mengajar.³

2. Pembahasan tentang Ustadz

Kata ustadz merupakan kata serapan dari bahasa Arab, penggunaan istilah ustadz merujuk pada istilah guru di mayoritas sekolah-sekolah di Indonesia. Penggunaan istilah ustadz seringkali digunakan untuk sekolah dengan dasar Islam seperti madrasah. Sehingga istilah ustadz yang dimaksud oleh peneliti dapat disamakan dengan istilah guru di Indonesia.

Guru merupakan komponen penting dalam suatu lembaga pendidikan. Guru menjadi seseorang yang membimbing dan sebagai penyampai materi dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Menurut Muhaimin dalam Azima

³ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008) Hal. 8-9

Dimiyati “Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang bisa dipakai sebagai sebutan bagi para guru yaitu *ustadz*, *mu’alim*, *mursyid*, *murabbi*, *mudarris*, dan *muaddib*”.⁴

Menurut Amrullah Aziz yang dikutip oleh Azima Dimiyati, *ustadz* memiliki karakteristik yakni orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.⁵

Ustadz merupakan pendidik bagi siswa, tidak berlebihan jika seorang *ustadz* perlu memiliki kompetensi seperti seorang guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶

Penjelasan mengenai empat kompetensi guru yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

⁴ Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2019) hal. 15

⁵ *Ibid.*, hal. 17

⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2009) hal. 5

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁷

3. Pembahasan tentang Minat Membaca

a. Pengertian Minat Baca

Slameto menyatakan bahwa minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁸

Sardiman berpendapat bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.⁹

⁷ Fitri Mulyani, Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 3, No. 1, 2009 hal. 3

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal. 121

⁹ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 76

Kartini Kartono menjelaskan bahwa minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif, dan kemauan.¹⁰

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan yang timbul pada diri seseorang pada suatu hal, aktivitas, atau suatu obyek yang dianggap penting dan muncul dari dalam diri tanpa adanya perintah dari orang lain.

Membaca menurut Andi Sahtiani Jahrir adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami arti ataupun makna yang terdapat di dalam bahan tulis.¹¹

Membaca menurut Kridalaksana dalam Andi adalah keterampilan mengenal dan memahami bahasa tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.¹²

Menurut Somadayo dalam Andi Sahtiani membaca merupakan proses pengembangan keterampilan, dimulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang terdapat dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan.¹³

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah keterampilan memahami kata-kata yang terdapat pada

¹⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996) hal. 112

¹¹ Andi Sahtiani Jahrir, *Membaca*, (Surabaya: CV Qiara Media, 2020) hal. 14

¹² *Ibid.*, hal. 12

¹³ *Ibid.*, hal. 15

tulisan dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujian keras-keras.

Menurut Vera Ginting, minat baca adalah tingkat perasaan senang yang sangat kuat dalam kegiatan membaca yang membutuhkan stimulus untuk mewujudkannya menjadi suatu kebiasaan.¹⁴

Menurut Darmono minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Hal ini karena minat membaca merupakan salah satu faktor penting yang membantu anak untuk segera siap membaca.¹⁵

Menurut Koko Srimulyo dalam Ali Rohmad menyatakan bahwa minat membaca adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap aktivitas membaca atau sebagai keinginan atau kegairahan yang tinggi terhadap aktivitas membaca (*the love for reading*).¹⁶

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kecenderungan hati yang terwujud dalam perasaan senang terhadap aktivitas membaca.

b. Macam-macam Minat Baca

Minat berdasarkan sebabnya dibagi menjadi tiga, antara lain:

- 1) Minat volunteer, yaitu minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada pengaruhnya dari luar.

¹⁴ Vera Ginting, Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah, dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta Minat Baca Murid, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 4, Juli 2005, hal. 30

¹⁵ Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Letak*, (Jakarta: Grasindo, 2007) hal. 214

¹⁶ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009) hal. 283

- 2) Minat Involunter, yaitu minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan guru
- 3) Minat Non-Volunter yaitu, minat yang timbul dari siswa secara paksa.¹⁷

Menurut Meckel dalam Hari, minat baca dibagi menjadi dua macam, *Pertama*, minat baca spontan tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. *Kedua*, minat baca terpola, adanya pengaruh dan program yang terpola terutama kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹⁸

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Sebelum membahas tentang faktor yang memengaruhi minat baca, pertama dibahas tentang unsur-unsur yang terdapat pada seseorang sehingga seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu, antara lain sebagai berikut:

1) Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek. Jadi, seseorang yang berminat terhadap sesuatu obyek yang pasti, perhatiannya akan memusat terhadap sesuatu obyek tersebut.

2) Kesenangan

Perasaan senang terhadap sesuatu obyek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang. Orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian, individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

¹⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2007) hal. 122

¹⁸ Hari Santoso, *Teknik dan Strategi dalam Membangun Minat Baca*, (Malang: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2011) hal. 10

3) Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek, sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.¹⁹

Menurut Grey dan Morrow dalam Irwan menyebutkan bahwa akses terhadap bahan bacaan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akhirnya akan melahirkan anak dan remaja yang berpenampilan tinggi dalam berbagai prestasi bidang ilmu di sekolahnya masing-masing. Menurut Krashen dalam Irwan, akses tidak hanya berarti ketersediaan buku-buku dan berbagai bahan cetak lainnya, tetapi juga waktu yang tersedia bagi siswa untuk membaca termasuk penyediaan tempat yang tenang dan menyenangkan untuk membaca. Oleh karena itu, waktu untuk membaca secara mandiri (bebas) perlu disediakan secara periodik.²⁰

Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang.

1) Faktor internal

Faktor internal meliputi intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Intelegensi merupakan kemampuan keseluruhan atau global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir logis atau rasional, dan berbuat secara efektif terhadap keadaan.

Sementara faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar atau faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, tentangga maupun lingkungan. Faktor eksternal ini mempengaruhi adanya motivasi, kemauan, dan kecenderungan untuk selalu membaca.

¹⁹ Undang Sudarsana, *Pembinaan Minat* (Jakarta: Gramedia, 2014) hal. 8

²⁰ Irwan P. Ratu Bangsawan, *Minat Baca Siswa*, (Banyuasin: Penerbit Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin, 2018) hal. 8-9

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film. Belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, maksudnya masih memilih-milih bahan bacaan, padahal, sebetulnya untuk dapat meningkatkan minat membaca, tidak harus membaca buku yang sangat kita senangi, karena dengan cara membaca bahan bacaan apapun, secara tidak langsung kita sedang melatih diri agar terbiasa untuk membaca, sehingga kita akan senang membaca, karena membaca adalah untuk mendapat informasi, dan informasi itu dapat diperoleh dari berbagai macam bahan bacaan.²¹

Perkembangan minat membaca peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pengalaman sebelumnya; (2) konsepsinya tentang diri; (3) bermakna dan bernilai; (4) tingkat tekanan; (5) kompleksitas materi pelajaran.²²

Selanjutnya, faktor-faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang terhadap sesuatu dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- 2) Faktor motif sosial. Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan tempat seseorang berada.
- 3) Faktor emosional. Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.²³

²¹ Teguh Yudi Cahyono, *Peran Perpustakaan dalam Membina Kemampuan dan Minat Baca*, (Malang: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2019) hal. 3

²² Herlinyanto, *Membaca Pemahaman...* hal. 24

²³ Undang Sudarsana, *Pembinaan Minat...* hal. 8

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca menurut Crow dan Crow dalam Meilyani adalah sebagai berikut:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik yang baik dan sehat, maka keadaan siswa akan stabil. Hal itulah yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap aktivitas yang ia lakukan, misalnya saja kegiatan membaca buku.

2) Kondisi mental

Apabila mental seseorang sedang “*down*”, maka siswa tersebut tidak akan merespon dengan baik apa yang akan ia kerjakan, misalnya saja membaca buku. Sebaliknya, jika mental pelajar tersebut bagus, maka ia akan merasa senang dan suka untuk melakukan kegiatan membaca.

3) Status emosi

Apabila kondisi emosinya stabil dan baik, maka ia akan senang dan ringan dalam melakukan kegiatan yang ia suka, misalnya kegiatan membaca buku. Namun apabila emosinya sedang labil, maka seorang pelajar tersebut juga enggan bahkan tidak mau untuk melakukan kegiatan apapun, tak terkecuali kegiatan membaca.

4) Lingkungan sosial

Jika lingkungan sosial tempat siswa tinggal adalah lingkungan yang baik, maksudnya lingkungan masyarakat yang suka membaca, maka siswa tersebut secara tidak langsung pun akan mulai suka dengan membaca, padahal sebenarnya tidak hobi membaca.²⁴

d. Strategi dalam Meningkatkan Minat Baca

Minat baca pada diri seseorang terutama pada diri siswa tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Diperlukan usaha-usaha, strategi, dan upaya yang dapat menumbuhkan minat baca dan membina minat baca

²⁴ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016) hal. 33

pada diri siswa, sehingga minat baca pada diri siswa terdapat peningkatan.

Meningkatkan minat baca siswa berkaitan erat dengan kerangka tindakan AIDA (*Attention, Interest, Desire, dan Action*). Rasa keingintahuan atau perhatian (*attention*) terhadap suatu objek (buku/teks) yang dibaca dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menaruh minat pada objek tersebut (*interest*), rasa ketertarikan akan menimbulkan keinginan dan kemauan (*desire*) untuk membaca. Keinginan yang tinggi pada diri siswa akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (*action*) sehingga siswa selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang dibaca dan mengerti makna dari kata-kata yang tertulis pada teks atau bacaan.²⁵

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa antara lain:

- 1) Dukungan dari orang tua, guru dan teman
- 2) membiasakan siswa membaca buku sebelum pembelajaran berlangsung
- 3) memilih bacaan yang disukai siswa namun tetap mendidik
- 4) memberi pengaruh hal yang positif supaya siswa gemar membaca
- 5) memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.²⁶

Selain itu, usaha untuk meningkatkan minat baca siswa dapat dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik kepada peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan salah satu gagasan Umar Mansyur dan Suharmono Kasiyun sebagai upaya dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

Menurut Umar Mansyur, lembaga pendidikan harus berperan. Di lembaga pendidikan, guru, dosen, dan pustakawan berperan penting meningkatkan minat baca peserta didik. Guru/dosen dan pustakawan tentu harus terlebih dulu memiliki minat baca yang tinggi. Keteladanan

²⁵ Magdalena Elendiana, Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1, No. 2, 2020, hal. 66

²⁶ *Ibid.*, hal. 66

haruslah ditunjukkan kepada peserta didik. Apabila guru/dosen dan pustakawan tidak memiliki minat baca yang tinggi, mustahil dapat diikuti oleh para peserta didik. Sekolah sebaiknya juga konsisten menentukan alokasi waktu untuk kegiatan-kegiatan literasi, seperti yang tertuang dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).²⁷

Guru berperan penting dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Agar dapat berperan meningkatkan minat baca, guru harus mempunyai minat baca yang tinggi. Keteladanan perlu diberikan kepada peserta didik. Apabila guru tidak memiliki minat baca yang tinggi, mustahil dapat menjalankan tugasnya dalam meningkatkan minat baca.²⁸

Selanjutnya, pemberian motivasi pada peserta didik perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca pada diri peserta didik. Peserta didik perlu diberi motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik agar muncul kemauan untuk membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasyim yang dikutip oleh Benediktus.

Setiap guru, dosen dalam semua bahan kajian harus dapat memainkan perannya sebagai motivator agar para peserta didik bergairah untuk banyak membaca penunjang kurikulum pada bahan kajian masing-masing. Misalnya, dengan memberikan tugas-tugas rumah setiap kali selesai pertemuan dalam proses pembelajaran. Dengan sistem *reading drill* secara kontinu maka membaca akan menjadi kebiasaan peserta didik.²⁹

Setelah suatu strategi dijalankan, perlu adanya evaluasi. Adapun manfaat dari pelaksanaan evaluasi pada suatu program yang dijalankan menurut Roswati dalam Ashiong adalah:

²⁷ Umar Mansyur, *GEMPUSTA: Upaya Meningkatkan Minat Baca*, (Disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia II (Narasi) Himaprodi FBS UNM, 2019), hal. 7

²⁸ Suharmono Kasiyun, Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa, *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015

²⁹ Benediktus, Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hal. 34

- 1) memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan
- 2) memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki
- 3) memberitahukan strategi atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti
- 4) memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain
- 5) memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana
- 6) memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.³⁰

e. Dampak Strategi Meningkatkan Minat Baca

Terdapat berbagai macam dampak positif strategi meningkatkan minat baca. Secara umum, meningkatnya minat baca dapat berdampak pada meningkatnya sumber daya manusia. Hal ini terjadi karena dengan membaca, seseorang memperoleh pengetahuan sebagai hasil dari kegiatan membaca yang dilakukan.

Salah satu pondasi dasar menciptakan SDM Indonesia yang unggul adalah menumbuhkan budaya literasi dan minat baca di tengah masyarakat. Budaya literasi, khususnya baca-tulis, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena ilmu pengetahuan sejatinya dihasilkan melalui aktivitas membaca dan menulis.³¹

Sejalan dengan pernyataan tersebut di atas, Suharmono Kasiyun menyebutkan, “meningkatnya minat baca akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guru dan pustakawan merupakan ujung tombak dalam meningkatkan minat baca masyarakat.”³²

³⁰ Ashiong P. Munthe, Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan, dan Manfaat, *Scholaria*, Vol.5, No. 2, 2015, hal. 8

³¹ Umar Mansyur, *GEMPUSTA: Upaya...* hal. 2

³² Suharmono Kasiyun, *Upaya Meningkatkan...* hal. 84

Selain dampak positif minat membaca, terdapat beberapa manfaat membaca menurut Islam, antara lain; “menambah ilmu, meningkatkan keimanan, menjadi amal *jariyah*, kemudahan menuju surga, mengasah konsentrasi, menjelajah dunia tanpa meninggalkan rumah, terhindar dari pikun, menambah empati, mengurangi stress, dan meningkatkan kreativitas.”³³

4. Pembahasan tentang Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab yang bertuliskan tulisan arab tanpa harokat atau “arab gundul” yang di dalamnya juga diabsahi dengan tulisan “arab pegon” atau arab dalam bahasa jawa.³⁴

Kitab kuning merupakan buku-buku klasik yang sebagian besar berbahasa Arab. Namun, terdapat kitab kuning berbahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan Madura, tetapi dengan aksara arab. Kitab kuning tidak *berharakat*, tidak terjilid, dan menggunakan kertas kuning.³⁵

Menurut Bahri Ghazali dalam Achmad Ridlowi, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik Islam yang dikenal dengan istilah kuning

³³ Darmadi, *Membaca Yuk...* hal. 43-47

³⁴ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017) hal. 51

³⁵ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi (Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur)*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) hal. 161

karena warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisi tentang ilmu keislaman.³⁶

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab klasik yang dicetak pada kertas kuning dan ditulis dengan tulisan arab gundul yang berisi tentang keilmuan Islam.

b. Jenis-jenis Kitab Kuning

Ditinjau dari segi metode penulisan, khususnya berkenaan dengan luasnya jangkauan pembahasannya, kitab kuning dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) *Matan*, ialah kitab atau risalah yang umumnya diringkas; hanya memuat kaidah dan pokok-pokok masalah dalam suatu *fan* (disiplin ilmu) tertentu. Demi mempertahankan sifat ringkasnya, kitab-kitab *matan* tidak dilengkapi dengan dalil-dalil ataupun argumen atas pernyataan yang dikemukakan di dalamnya. Kitab-kitab *matan* ini kebanyakan ditulis berbentuk prosa (dasar), seperti *al-Tanbihyah*, *al-taqrib*, *al-Minhaj*, *al-Jurumiyah*, dan sebagainya.
- 2) *Syarah*, ialah kitab-kitab yang ditulis sebagai penjelasan bagi suatu *matan*. Kata-kata sulit yang ada pada *matan* diterangkan dengan menggunakan sinonimnya, atau dengan kalimat-kalimat dan uraian lebih luas. Pernyataan-pernyataan dalam *matan* diberi dalil atau argumen yang mendukungnya, dikomentari, dikritik, atau dikorelasi. Pengertian-pengertian implisit yang terkandung diungkapkan dengan tegas kaitan-kaitan atau konsekuensinya, dijabarkan, dikecualikan, atau dibatasi. Sebagai contoh *syarah al-Mahalli* atas *al-Minhaj*, *syarah Ibn 'Aqil* atas *al-Alfiyah*, *syarah al-Hudhudi* atas *Umm al-Barahin*, dan sebagainya. Dalam *syarah*, uraian diberikan atas redaksi *matan* yang dimuat secara lengkap dan pada umumnya penjelasan-penjelasan *syarah* itu ditempatkan membaaur dengan *matan*. Akan tetapi, dalam penulisannya, redaksi *matan* selalu

³⁶ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003) hal.

ditulis dengan diapit tanda kurung “()” atau ditulis dalam tanda kurung.

- 3) *Hasyiyah*, ialah uraian lebih lanjut yang diberikan atas suatu *syarah* dan *matan* untuk menambah penjelasan dengan jangkauan yang lebih luas dan mendalam. *Hasyiyah* biasanya juga dilengkapi dengan perbandingan antara uraian kitab yang di-*hasyiyah*-kan dengan uraian kitab-kitab lain yang relevan. *Hasyiyah* memberi komentar berupa dukungan, kritikan, atau koreksi atas pernyataan yang ada. Penulisan *hasyiyah* tidak menulis lengkap redaksi *syarah* atau *matan* tetapi hanya memberikan penjelasan sehubungan dengan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting. Kalimat-kalimat *syarah* atau *matan*, yang akan diulas dikutip seperlunya saja, ditempatkan di antara dua tanda kurung dan diawali dengan kata *qauluhu*. Misalnya *hasyiyah al-Qalyubi* atas *syarah al-Mahalli*, *hasyiyah al-Khudari* atas *syarah Ibnu ‘Aqil*, *hasyiyah al-Sarqawi* atas *syarah al-Hududi*, dan sebagainya.³⁷

Kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Quran, tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah fiqih, Tauhid, ilmu kalam, nahwu dan sharaf atau ilmu lughah termasuk *ma’ani bayan badi’* dan ilmu mantik, tarikh atau sejarah Islam, tasawuf, tarekat, dan akhlak, dan ilmuilmu apapun yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harokat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”, yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.³⁸

Zamachsari dalam Husna Nashihin mengkategorikan kitab kuning menjadi delapan kelompok, yaitu nahwu/shorof, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti kitab tarikh dan balaghoh.³⁹

Menurut Djohan Effendi kitab kuning dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu buku-buku pengetahuan keagamaan yang disebut *al-‘ulumusy-syariah* dan buku-buku bukan pengetahuan keagamaan yang dikenal sebagai *al-‘ulumul-alat*. Pengetahuan keislaman yang tergolong dalam jenis pertama adalah fikih, *ushul fikih*, tasawuf, akidah, tafsir, *‘ulumul-Quran*, hadis, *‘ulumul-hadis*, dan tarikh.

³⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual...* hal. 40-42

³⁸ Mustofa, *Kitab Kuning...* hal. 3

³⁹ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter...* hal. 52

Sementara pengetahuan jenis kedua mencakup nahwu, *syarf*, *balaghah*, *'arudh*, mantik, dan ilmu falak.⁴⁰

c. Urgensi Kitab Kuning

Kitab Kuning berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, sehingga dengan mempelajari kitab kuning dapat menambah pemahaman siswa terkait dengan keilmuan Islam dan ajaran Islam

Hal ini sesuai dengan teori Haudi, mempelajari kitab kuning merupakan suatu hal yang *urgent*, sebab kitab kuning merupakan sumber ilmu-ilmu keislaman dan untuk dapat menjadi ilmunan, kiai yang mumpuni tentu harus menguasainya.⁴¹

Menurut Aya Sofia dalam Indra Syah Putra, di pesantren, kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran-ajaran al-Quran dan sunnah nabi. Kitab yang ditulis para ulama dengan kualitas ganda yaitu keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini juga ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya, akibatnya dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya.⁴²

Menurut Iskandar Engku dan Siti Zubaidah yang dikutip oleh Moh. Zaiful Rosyid, sejarah mencatat bahwa pendidikan di pesantren dengan ciri khas kitab kuningnya yang disertai metode klasik masih terus berlangsung dengan sangat efektif dan eksis. *Out-put*-nya pun juga dinyatakan sebagai generasi umat yang dapat dibanggakan. Dalam rangka mempertahankan “jiwanya” ini maka pesantren selalu melestarikan tradisi baca kitab kuning dengan semarak. Inilah potret pesantren zaman dulu yang hanya mengajarkan kitab kuning saja. Dengan bekal tersebut bahkan pesantren telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.⁴³

⁴⁰ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa...* hal. 161

⁴¹ Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, Pesantren dan Kitab Kuning, *Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, Desember 2019, hal. 653

⁴² *Ibid.*, hal. 651

⁴³ Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020) hal. 16

B. Penelitian Terdahulu

Pemaparan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, Jurnal Edudeena, Prodi Tarbiyah STAIN Kediri, Vol. 1, No. 1, 2017, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri, yaitu: dengan memberi materi pelajaran nahwu dalam pengajian harian, menambah jam madrasah diniyah, menyelenggarakan metode praktek, menyelenggarakan metode *muhafadhah*, mengadakan *syawir*, membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, tanya jawab pada waktu madrasah, dan sorogan.⁴⁴
2. Rida Hidayat, *Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ustadz dalam memotivasi santri dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Raudhatussalihin adalah dengan cara mengulang pembelajaran diluar proses pembelajaran dan mengadakan ujian-ujian atau tes untuk mengetahui tingkat kemampuan

⁴⁴ Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., *Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, *Jurnal Edudeena*, Prodi Tarbiyah STAIN Kediri, Vol. 1, No. 1, 2017

santri dalam belajar kitab kuning. Pemberian motivasi di Dayah Raudhatussalihin, dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, bahkan juga dapat dilakukan diluar kelas pembelajaran.⁴⁵

3. Nooramzah Hidayati, *Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, Disertasi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan masih tetap mempertahankan tradisinya. Dalam hal ini, pengadopsian sesuatu yang baru tidak signifikan terjadi. Hal tersebut tampak pada komponen-komponen pengajaran, yakni tujuan, peran pengajar dan peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi yang tidak mengalami perubahan yang berarti.⁴⁶
4. Miftah Pausi, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)*, Tesis, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru berlangsung tanpa ancaman dan paksaan,

⁴⁵ Rida Hidayat, Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018

⁴⁶ Nooramzah Hidayati, Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan, *Disertasi*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016

2) ustadz memberikan *reward* sebagai penghargaan terhadap capaian santri melalui pujian, nilai, dan promosi, 3) pendekatan teori belajar humanistik ditemukan pada kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan santri di lingkungan banjar/gubuk.⁴⁷

5. Muhammad Sholeh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan*, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2014, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan secara umum belum seluruhnya sesuai dengan teori yang berlaku, hal itu sebagian besar disebabkan karena kurangnya jam pelajaran pada pengajaran kitab kuning, dan masih ada satu metode yang belum dilaksanakan sama sekali yaitu metode diskusi.⁴⁸
6. M. Zulfikar Amrulloh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang yaitu;

⁴⁷ Miftah Pausi, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)*, Tesis, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

⁴⁸ Muhammad Sholeh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan*, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2014

sorogan, wetonan, bandongan, mudzakah, hafalan, lalaran, bahsul masail, dan kuliah tamu.⁴⁹

7. Ar Rasikh, *Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*, Jurnal Penelitian Keislaman, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Vol. 14, No. 1, 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Khusus Al-Halimy Sesela menerapkan beberapa metode klasik, yaitu metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Penerapan metode-metode dalam pembelajaran kitab kuning didasarkan kesesuaian metode yang akan digunakan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Keberhasilan suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Khusus Al-Halimy Sesela diukur dengan menggunakan beberapa cara di antaranya adalah dengan menguji secara langsung.⁵⁰
8. Azuma Fela Sufa, *Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*, Jurnal Literasi, PAI, STIA Alma Ata Yogyakarta, Vol. 5, No. 2, 2014, Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, metode yang digunakan dalam pembelajaran

⁴⁹ M. Zulfikar Amrulloh, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang, *Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

⁵⁰ Ar Rasikh, Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Vol. 14, No. 1, 2018

kitab kuning sudah efektif dan berjalan dengan baik. Dilihat dari hasil observasi mereka sangat bersemangat dalam belajar kitab kuning dan akan berpengaruh pada pemahaman mereka. Kemudian selain dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mengambil data berupa nilai dan jika dilihat dari rata-rata nilainya yang bagus, maka metode yang digunakan sudah efektif dan baik.⁵¹

9. Jamaludin, *Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Kabupaten Serang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019, Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning di pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Kabupaten Serang dikatakan sudah terlaksana dengan baik dan cukup efektif, peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning melalui berbagai macam metode yang bervariasi sehingga santri dapat menerima pelajaran dengan baik.⁵²

⁵¹ Azuma Fela Sufa, Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014, *Jurnal Literasi*, PAI, STIA Alma Ata Yogyakarta, Vol. 5, No. 2, 2014

⁵² Jamaludin, *Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Kabupaten Serang*, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Level, Instansi Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., <i>Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning</i> , Jurnal Edudeena, Prodi Tarbiyah STAIN Kediri, Vol. 1, No. 1, 2017	Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri, yaitu: dengan memberi materi pelajaran nahwu dalam pengajian harian, menambah jam madrasah diniyah, menyelenggarakan metode praktek, menyelenggarakan metode <i>muhafadhah</i> , mengadakan <i>syawir</i> , membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, tanya jawab pada waku madrasah, dan sorogan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi c. Analisis data menggunakan reduksi data, pengecekan keabsahan data, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Rancangan penelitian studi kasus b. Lokasi penelitian c. Fokus penelitian meliputi upaya kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning serta faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri.
2.	Rida Hidayat, <i>Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santri di Dayah Raudhatussalihin Aceh Tenggara</i> , Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam	Upaya ustadz dalam memotivasi santri dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Raudhatussalihin adalah dengan cara mengulang pembelajaran diluar proses pembelajaran dan mengadakan ujian-ujian atau tes untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam belajar kitab kuning. Pemberian motivasi di Dayah Raudhatussalihin, dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, bahkan juga dapat dilakukan diluar kelas	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi c. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian studi kasus b. Lokasi penelitian c. Fokus penelitian meliputi strategi yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan

	Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018	pembelajaran.		motivasi belajar kitab kuning.
3.	Nooramzah Hidayati, <i>Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan</i> , Disertasi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016	Pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan masih tetap mempertahankan tradisinya. Dalam hal ini, pengadopsian sesuatu yang baru tidak signifikan terjadi. Hal tersebut tampak pada komponen-komponen pengajaran, yakni tujuan, peran pengajar dan peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi yang tidak mengalami perubahan yang berarti.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Jenis penelitian lapangan. c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian b. Analisis data multikasus c. Fokus penelitian meliputi pola pengajaran kitab kuning, alasan penekanan metode qowaid, dan alasan penerapan terjemahan berkarakteristik.
4.	Miftah Pausi, <i>Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)</i> , Tesis, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru berlangsung tanpa ancaman dan paksaan b. Ustadz memberikan <i>reward</i> sebagai penghargaan terhadap capaian santri melalui pujian, nilai, dan promosi c. Pendekatan teori belajar humanistik ditemukan pada kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan santri di lingkungan banjar/gubuk. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian studi kasus b. Lokasi penelitian c. Fokus penelitian meliputi implikasi teori belajar humanistik sebagai strategi pembelajaran kitab kuning dan kendala dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
5.	Muhammad Sholeh, <i>Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam</i>	Pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA Medan secara umum belum seluruhnya sesuai dengan teori yang berlaku, hal itu	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian deskriptif b. Lokasi penelitian c. Fokus penelitian

	<i>Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2014</i>	sebagian besar disebabkan karena kurangnya jam pelajaran pada pengajaran kitab kuning, dan masih ada satu metode yang belum dilaksanakan sama sekali yaitu metode diskusi.	wawancara, observasi, dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	meliputi tujuan pembelajaran, pelaksanaan strategi pembelajaran, serta faktor penunjang dan penghambat.
6.	<i>M. Zulfikar Amrulloh, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015</i>	a. Tahapan pembelajaran kitab kuning terdiri dari persiapan masuk, hafalan alfiyah di luar kepala, pendalaman ilmu nahwu, praktek selama dua minggu di masyarakat b. Strategi yang digunakan yaitu; sorogan, wetonan, bandongan, mudzakah, hafalan, lalaran, bahsul masail, dan kuliah tamu c. Tantangan yang dihadapi terdiri dari faktor internal dan eksternal.	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	a. Jenis penelitian studi kasus b. Lokasi penelitian c. Fokus penelitian meliputi tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran, strategi pengembangan pembelajaran, serta tantangan pengembangan pembelajaran.
7.	<i>Ar Rasikh, Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat, Jurnal Penelitian Keislaman, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Vol. 14, No. 1, 2018</i>	Menggunakan metode klasik, yaitu metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Penerapan metode-metode dalam pembelajaran kitab kuning didasarkan kesesuaian metode yang akan digunakan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Keberhasilan suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning diukur dengan menguji secara langsung.	a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	a. Lokasi penelitian b. Jenis penelitian studi kasus c. Fokus penelitian meliputi macam metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, penerapan metode pembelajaran kitab kuning, dan penilaian hasil belajar.
8.	<i>Azuma Fela Sufa,</i>	a. Metode yang digunakan dalam	a. Pendekatan penelitian	a. Lokasi penelitian

	<i>Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014, Jurnal Literasi, PAI, STIA Alma Ata Yogyakarta, Vol. 5, No. 2, 2014</i>	<p>pembelajaran kitab kuning sudah efektif dan berjalan dengan baik</p> <p>b. Faktor penghambat dalam pembelajaran adalah masalah waktu, karena mayoritas santri belum mengenal kitab kuning</p> <p>c. Upaya yang dilakukan oleh para ustadz adalah melaksanakan madrasah diniyah pada malam hari serta para ustadz berusaha supaya metode-metode yang digunakan berjalan dengan baik dan efektif.</p>	<p>kualitatif</p> <p>b. Jenis penelitian kualitatif naturalistik</p> <p>c. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>b. Teknik analisis data dilakukan sebelum di lapangan dan selama di lapangan dengan model Miles and Huberman</p> <p>c. Fokus penelitian yang fokus pada efektifitas metode pembelajaran.</p>
9.	<i>Jamaludin, Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Kabupaten Serang, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, FTK, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019</i>	<p>Peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning di pondok pesantren Ashhabul Maimanah Sampang Tirtayasa Kabupaten Serang dikatakan sudah terlaksana dengan baik dan cukup efektif, peran guru dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning melalui berbagai macam metode yang bervariasi sehingga santri dapat menerima pelajaran dengan baik.</p>	<p>a. Pendekatan kualitatif</p> <p>b. Jenis penelitian lapangan</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>a. Lokasi penelitian</p> <p>b. Teknik analisis data berlandaskan pada analisa induktif</p> <p>c. Fokus penelitian meliputi peran guru dalam meningkatkan minat baca kitab kuning, minat baca santri, serta metode yang digunakan guru pada pembelajaran.</p>

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding yang relevan dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu di atas dilaksanakan pada jenjang perkuliahan dan pada pondok pesantren, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa madrasah diniyah yang berada dalam lingkup pondok pesantren.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Moleong, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁵³ Jadi paradigma penelitian adalah pola berfikir yang menjelaskan proses mempersepsi atau menilai masalah dan menjawab fokus penelitian.

Menurunnya minat baca kitab kuning pada masa sekarang merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena dalam kitab kuning terkandung ajaran-ajaran Islam dan hukum-hukum Islam hasil dari pemikiran ulama yang telah lalu namun tetap berdasarkan al-Quran dan hadits. Sehingga dengan meningkatkan minat baca kitab kuning pada peserta didik, sedikit banyak akan membantu peserta didik dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam dan hukum-hukum Islam.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 49

Penelitian ini membahas tentang strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning di madrasah diniyah Nurul Ulum Kota Blitar. Strategi meningkatkan minat baca kitab kuning tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun juga dilakukan di luar kelas. Selanjutnya diperhatikan pula dampak dari strategi yang telah dilakukan ustadz.

Strategi ini diharapkan dapat mendorong pendidik dan peserta didik secara bersinergi melakukan upaya untuk meningkatkan minat baca kitab kuning. Usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data mengenai strategi ustadz dalam meningkatkan minat baca kitab kuning, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti memilih dan memilah data pokok dan data penting yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan diverifikasi. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari analisis hingga menjawab fokus penelitian.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

